

Pendekatan Komunikatif Ramah Anak dalam Tafsir Afif Muhammad terhadap Q.S. Al-Infithar

Rizka Amaliah dan Abdullah Hamdani Husain

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

rizka.amaliah@uin-malang.ac.id

Abstrak:

Teks-teks eskatologis dalam Al-Qur'an perlu diterjemahkan dengan hati-hati, terlebih jika objek pembacanya adalah anak-anak. Afif Muhammad adalah salah satu ulama kontemporer yang berfokus pada penerjemahan teks Al-Qur'an untuk anak-anak. Salah satu surat yang diterjemahkannya adalah Al-Infithar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk penyederhanaan tafsir QS Al-Infithar ayat 1–9 dalam karya Afif Muhammad yang ditujukan bagi pembaca anak, serta (2) menganalisis karakteristik pendekatan komunikatif yang digunakan dalam penyajian makna ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan komunikatif dalam studi tafsir, penelitian ini menelaah bentuk penyederhanaan dilakukan melalui perangkat ilustrasi, narasi dialogis, dan *kotak bahasa* yang memaparkan makna leksikal kata kunci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan tafsir dilakukan melalui reduksi konsep abstrak menjadi representasi visual dan verbal yang mudah dipahami anak. Sementara pendekatan komunikatif tampak melalui penggunaan bahasa yang bersifat interaktif, persuasif, dan kontekstual sehingga membangun kedekatan antara teks, pembaca, dan pesan moral yang dikandung ayat. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi penyampaian tafsir yang ramah anak, baik dari sisi linguistik maupun pedagogis, untuk mendukung literasi keagamaan sejak usia dini.

Kata Kunci: pendekatan komunikatif; tafsir; ramah anak; *al-infithar*.

Pendahuluan

Teks-teks eskatologis dalam Al-Qur'an yang memuat narasi tentang kiamat, kehadiran malaikat, dan azab ilahi kerap menimbulkan respons psikologis berupa ketakutan yang berlebihan pada anak apabila disampaikan secara literal tanpa kontekstualisasi pedagogis yang memadai. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius dalam kajian psikologi perkembangan agama. Dalam hal ini, paparan dini terhadap imageri apokaliptik dapat membentuk konsepsi teologis yang rigid dan menghambat internalisasi nilai-nilai spiritual secara konstruktif.¹ Penelitian dalam ranah *developmental psychology of religion* menunjukkan bahwa anak-anak pada tahap

¹ Boyatzis, C. J., Religious And Spiritual Development In Childhood. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality* (Pp. 123–143). The Guilford Press. 2005. <https://psycnet.apa.org/Record/2006-00771-007>

operasional konkret cenderung menginterpretasi simbol-simbol religius secara harfiah.² Dengan demikian, deskripsi kehancuran kosmik dapat berisiko menghasilkan kecemasan eksistensial alih-alih kesadaran moral yang diharapkan.

Urgensi ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan tafsir yang bersifat komunikatif dan edukatif, yang mampu mentransformasi potensi ketakutan menjadi kesadaran spiritual dan pembentukan karakter moral. Pendekatan semacam ini meniscayakan rekonstruksi hermeneutis yang menyederhanakan bahasa, dan juga mengadaptasi metodologi penyampaian pesan qur'ani agar selaras dengan kapasitas kognitif dan emosional anak.³ Dalam konteks ini, komunikasi tafsir perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip *child-friendly communication* yang menekankan dialogisme, penggunaan metafora yang relevan dengan pengalaman keseharian anak, serta visualisasi konseptual yang memfasilitasi pemahaman tanpa menimbulkan trauma psikologis.⁴

Afif Muhammad merupakan salah satu mufasir kontemporer Indonesia yang secara eksplisit mengupayakan produksi tafsir berorientasi anak dengan karakteristik bahasa yang lembut, gaya dialogis, dan pendekatan visual-imajinatif. Karya tafsirnya mencerminkan kesadaran akan kompleksitas komunikasi religius lintas generasi, di mana teks suci yang sarat dengan simbolisme teologis perlu diartikulasikan kembali melalui idiom yang aksesibel bagi audiens muda. Upaya Afif Muhammad dalam memproduksi tafsir anak menandai pergeseran paradigmatis dari model transmisi doktrinal yang monologis menuju model komunikasi dialogis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan teks.

Surah Al-Infithar menjadi objek kajian yang relevan dalam konteks penelitian ini mengingat muatan eskatologisnya yang eksplisit, meliputi gambaran kehancuran alam semesta (*infithar al-sama', intisar al-kawakib*) dan mekanisme pengawasan malaikat pencatat amal (*kiramun katibin*). Surah ini menghadirkan tantangan hermeneutis khusus dalam upaya "penerjemahan" pesan teologis yang substansial ke dalam register komunikasi yang ramah anak, tanpa mengeliminasi esensi pesan moral tentang akuntabilitas individual dan kesadaran akan pengawasan ilahi. Kompleksitas ini menjadikan Al-Infithar sebagai *case study* yang signifikan untuk mengeksplorasi strategi komunikatif yang digunakan mufasir dalam menjembatani kesenjangan antara

² Brankly E. Picanussa, Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler, *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, Vol 15 No.2, 2018, <https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/Tp/En/Article/View/17>

³ R. Coles, "The Spiritual Life Of Children," 1990, <https://psycnet.apa.org/record/1991-98539-000>; Hyde, Brendan, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*, Jessica Kingsley Publishers London And Phila-Delphia," 2008

⁴ Annemie Dillen & Didier Pollefeyt, *Children's Voices: Children's Perspectives In Ethics, Theology And Religious Education*, Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium, (Uitgeverij Peeters, 2010).

kegentingan pesan eskatologis dan kebutuhan psikologis anak akan rasa aman dan optimisme spiritual.

Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian terhadap karya tafsir Afif Muhammad telah dilakukan, sebagaimana terlihat dalam penelitian yang membahas dimensi-dimensi umum metodologi tafsirnya.⁵ Namun demikian, belum terdapat analisis yang secara spesifik membedah pendekatan komunikatif yang digunakan, khususnya dalam konteks penyampaian teks-teks eskatologis kepada audiens anak. Studi-studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek diksi, gaya bahasa, dan imajinasi dalam tafsir juz amma untuk anak,⁶ tanpa mengeksplorasi secara mendalam mekanisme transformasi makna dari register teologis-eskatologis ke register pedagogis-komunikatif. Beberapa penelitian lain memang mengkaji tafsir untuk anak dengan fokus pada nilai-nilai karakter dan dimensi edukatif⁷, tetapi cenderung mengabaikan aspek teknis komunikasi hermeneutis yang menjadi prasyarat efektivitas transmisi pesan qur'ani kepada anak.

Kesenjangan dalam literatur tersebut mengindikasikan perlunya investigasi sistematis terhadap dua aspek fundamental. Pertama, bentuk penyederhanaan makna dalam tafsir Afif Muhammad terhadap Surah Al-Infithar, yang mencakup identifikasi strategi linguistik, semantik, dan retorikal yang digunakan untuk mengadaptasi pesan eskatologis menjadi narasi yang komprehensif bagi anak. Kedua, karakteristik pendekatan komunikatif ramah anak dalam tafsir Afif Muhammad terhadap Surah Al-Infithar, yang meliputi analisis terhadap dimensi dialogisme, kontekstualisasi experiential, dan mekanisme mitigasi potensi traumatik dari imageri apokaliptik. Melalui fokus ganda ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi teoretis terhadap diskursus tafsir kontemporer dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan literatur keagamaan anak yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kognitif mereka.

Metode

⁵ Shohibul Adib, *Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad*, 5 (2018).

⁶ Hendi Rustandi, Gaya Bahasa, Diksi, dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz Amma Anak Karya Roni Nugraha, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (2024). <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7651>

⁷ H. A. Alfani & Mukhsin. Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education *SOSIAL: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2020), 167–182. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/7790>; Mia Muyasaroh & M. Tantowie, T. A., Meidawaty, S. Nilai pendidikan karakter dalam tafsir Juz 'Amma untuk anak. *Riset-Iaid*, 2 (2020), 145–160. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/456>; A. Irfan, dkk. Konsep Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi QS. Luqman Ayat 12-15). *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 1 (2019) 45–62. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/49/43>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua kerangka utama: analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komunikatif dalam tafsir. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola penyederhanaan makna melalui struktur naratif dan pendekatan komunikatif dalam Tafsir Surat Al-Infithar untuk anak oleh Afif Muhammad. Analisis isi memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tersirat dan tersurat dalam teks secara sistematis dan dapat direplikasi.⁸ Fokus analisis diarahkan pada ayat 1–9 Surah Al-Infithar beserta pengantar tafsirnya.

Bentuk Penyederhanaan Makna dalam Tafsir Afif Muhammad terhadap Q.S. Al-Infithar

Penafsiran yang dilakukan oleh Afif Muhammad dimulai dengan memberikan pengantar deksriptif komunikatif mengenai kandungan surat Al-Infithar.

Surat ini diberi nama Al-Infithar, artinya terbelah. Dinamakan demikian karena surat ini melukiskan keadaan Hari Kiamat yang sangat dahsyat, antara lain langit terbelah. Surat ini terdiri atas 19 ayat. Isinya melukiskan keadaan Hari Kiamat, yang merupakan awal Hari Pembalasan. Kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di akhirat kelak. Bersama surat-surat di Juz 'Amma lainnya, surat ini seakan-akan tidak bosan-bosannya mengingatkan tentang Hari pembalasan itu.

Nah, Adik-adik untuk lebih lanjut, mari kita pelajari tafsir surat Al-Infithar ini.⁹

Bentuk penyederhanaan makna dalam tafsir Afif Muhammad pada Q.S. Al-Infithar mencerminkan pendekatan hermeneutik-pedagogis yang sengaja menyederhanakan elemen-elemen kompleks teks Qur'ani agar ramah bagi perkembangan kognitif dan afektif anak-anak. Alih-alih menyajikan analisis *asbāb al-nuzūl* (alasan turunnya ayat), tafsir ini memilih untuk menghilangkan pembahasan historis dan polemik yang berat dan menggantinya dengan inti pesan moral dan eskatologi yang mudah dipahami. Strategi ini konsisten dengan paradigma komunikasi pendidikan Qur'ani, di mana penekanan diletakkan pada transmisi nilai dan pemahaman, bukan pada analisis tekstual mendalam yang mungkin membingungkan bagi audiens muda.¹⁰

Afif Muhammad memulai dengan informasi dasar yang paling mudah ditangkap: arti nama surat ("terbelah"), jumlah ayat, serta tema sentralnya. Dalam tradisi tafsir klasik, pengantar surat lazimnya mencakup pembahasan *asbāb al-nuzūl*, korelasi antar-surat (*munāsabah*), riwayat periwayatan, hingga perdebatan makna kosakata. Namun,

⁸ Krippendorff, K. *Content Analysis* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. (2018).

<https://www.perlego.com/book/4792247/content-analysis-an-introduction-to-its-methodology-pdf>

⁹ Afif Muhammad, Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Al-Infithar dan An-Naba, Bandung: Dar Mizan, 2006,

<https://books.google.co.id/books?id=QwTt0kLJlt4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

¹⁰ Abdur Rahman, A. Munawar Kholil, & Sriyono Fauzi, Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan dalam Al-Qur'an), *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1 (2024), <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.242>

Afif Muhammad secara sadar menghilangkan kerumitan tersebut demi memberikan *entry point* yang relevan bagi anak-anak. Pilihan metodologis ini mencerminkan strategi merangkum inti pesan tanpa paparan teknis yang tidak diperlukan pembaca pemula.

Pengantar ini memperlihatkan upaya membangun skemata awal tentang kondisi Hari Kiamat dengan ungkapan yang konkret dan naratif. Frasa “surat ini melukiskan keadaan Hari Kiamat yang sangat dahsyat” berfungsi membangkitkan imajinasi dasar anak tanpa memaparkan detail metafisik yang kompleks. Penggunaan kata *melukiskan* bukan *menjelaskan secara teologis* menggeser pendekatan ke arah *story-based cognition*, sesuai dengan cara anak memahami konsep abstrak melalui gambaran dan cerita. Dengan demikian, afinitas anak terhadap teks Qur'an dipupuk melalui representasi visual-emosional sebelum menuju pemahaman konseptual yang lebih matang.

Afif Muhammad menyajikan alur yang logis dan linear: dari makna nama surat → tema besar → gambaran umum isi → ajakan mempelajari lebih lanjut. Ini merupakan bentuk *instructional scaffolding* yang umum digunakan dalam literasi anak. Dengan strategi ini, informasi diberikan secara bertahap agar anak tidak mengalami *cognitive overload*. Bagi anak-anak, konsep eskatologi (Hari Kiamat, Hari Pembalasan, balasan bagi orang kafir dan mukmin) termasuk kategori konsep abstraksi tingkat tinggi, sehingga penyampaian dalam struktur linear sangat membantu membangun fondasi kognitif sebelum memasuki pembahasan ayat per ayat.

Sapaan langsung “*Nah, Adik-adik...*” merupakan ciri khas pendekatan komunikatif ramah anak. Dalam kajian pendidikan agama, gaya sapaan seperti ini meningkatkan *perceived proximity* antara penyampai pesan dan pembaca, membuat anak merasa diperhatikan dan dilibatkan.¹¹ Strategi ini sekaligus menandai bahwa tafsir ini tidak dimaksudkan untuk pembaca dewasa, tetapi untuk pembaca muda yang membutuhkan kehangatan komunikasi dan kesederhanaan bahasa. Selain itu, ajakan untuk “mempelajari tafsir ini” menjadi pembangkit motivasi, bukan instruksi normatif, sehingga pendekatannya lebih persuasif daripada konfrontatif.

Pengantar tersebut juga memperlihatkan reduksi terminologi teknis. Tidak ada penggunaan istilah ilmiah seperti *qiyāmah kubrā*, *yaum al-jazā'*, *al-barzakh*, atau istilah klasik lainnya. Afif Muhammad memilih istilah sehari-hari seperti “Hari Kiamat,” “Hari Pembalasan,” “orang-orang kafir,” dan “orang-orang Mukmin” yang sudah akrab dalam wacana pendidikan Islam anak. Ini merupakan contoh konkret dari *semantic simplification*, yaitu penyederhanaan kosakata agar pesan Qur'ani tetap akurat tetapi mudah dipahami.¹²

¹¹ Zuhri Fahrudin & Mochammad Marzuki, Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2 (2022), <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.288>

¹² Xiaotong Jiang, Zhongqing Wang, Guodong Zhou, Semantic Simplification for Sentiment Classification, *Proceedings of the 2022 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 2022, 11022–11032, [10.18653/v1/2022.emnlp-main.757](https://doi.org/10.18653/v1/2022.emnlp-main.757)

Secara keseluruhan, bagian pengantar ini menegaskan bahwa Afif Muhammad tidak hanya menyederhanakan isi tafsir, tetapi juga mengadaptasi struktur dan gaya penyajian agar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, psikologis, dan linguistik anak. Strategi ini konsisten dengan kerangka tafsir ramah anak yang menekankan aksesibilitas, relevansi, keterhubungan emosional, serta penggunaan bahasa komunikatif yang membangun kedekatan antara teks dan pembacanya.

Komunikasi instruksional dalam tafsir anak seperti yang diusung Afif Muhammad juga sejalan dengan kajian “komunikasi pembelajaran dalam Al-Qur’an” yang dijelaskan oleh Fahrudin & Marjuki. Dalam penelitian mereka, istilah-istilah Qur’ani seperti *qaulan layyina* (ucapan lembut), *qaulan ma rûfa* (ucapan baik), dan *qaulan sadiida* (ucapan benar) menjadi dasar bagaimana pesan al-Qur’an dapat disampaikan dengan pola persuasif, empatik, dan informatif kepada audiens muda.¹³

Salah satu bentuk konkret dari penyederhanaan makna adalah pengantar naratif tentang kosmologi: Afif memulai dengan menjelaskan langit dan benda-benda angkasa sebagai struktur yang teratur dan indah, menggunakan bahasa sederhana dan visual yang bisa diakses oleh anak. Pendekatan ini berfungsi sebagai *scaffolding kognitif*, di mana anak diberikan kerangka awal (skema) tentang semesta agar lebih siap menerima penjelasan eskatologis (Hari Kiamat) pada ayat-ayat berikutnya. Teknik ini sesuai dengan prinsip pendidikan komunikatif bahwa pemahaman kompleks lebih mudah dibangun melalui konteks yang familiar dan konkret.¹⁴

Lebih jauh, penyederhanaan makna juga tercermin dalam struktur teks tafsir: Afif menyusun narasi dengan kalimat yang bersahabat, jauh dari jargon teologis atau istilah teknis yang sulit. Ia menggunakan pertanyaan retorik atau imajinatif (“Bagaimana menurutmu...?”, “Apa yang akan terjadi jika...?”) sebagai jembatan dialog mental antara penafsir dan pembaca anak. Teknik ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi memperkuat model komunikasi dua arah antara teks Qur’ani dan anak, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian komunikasi anak berdasarkan tafsir Ibnu ‘Asyur — yang menempatkan dialog sebagai elemen inti dalam penanaman nilai moral dan spiritual.¹⁵

Dari aspek metodologis, penyederhanaan makna dalam tafsir Afif Muhammad dapat dilihat sebagai implementasi *pendekatan komunikatif Islami* dalam pendidikan keluarga. Prinsip-prinsip komunikasi Islami (seperti *syura*, empati, kesantunan) menjadi kerangka penafsiran yang membangun karakter anak, bukan sekadar menyampaikan makna tekstual. Namun, pendekatan penyederhanaan ini juga menghadapi tantangan akademik dan praktis. Dari segi hermeneutik, penghilangan *asbāb al-nuzūl* atau

¹³ Fahrudin & Marjuki, Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al Qur’an,

¹⁴ Ginda Harahap, Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur’an, *Jurnal Dakwah Risalah*, 2 (2018), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6358>

¹⁵ Fairuz Hidayat, Maizuddin, dan Muslim Djuned, “Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur”, *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (2025) <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>

pembahasan kontekstual historis bisa mengurangi kedalaman tafsir dan menutup kemungkinan pemahaman nuance historis. Secara pedagogis, penting untuk mengevaluasi sejauh mana anak benar-benar memahami pesan moral eskatologis setelah dibimbing dengan model tafsir sederhana ini. Penelitian empirik lebih lanjut — misalnya studi lapangan, observasi kelas, atau eksperimen pendidikan — sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas penyederhanaan makna ini dalam meningkatkan pemahaman Qur'ani sekaligus internalisasi nilai spiritual di kalangan anak-anak.

Selain penyederhanaan makna melalui penghilangan aspek historis seperti *asbāb al-nuzūl* dan fokus pada inti pesan moral, Afif Muhammad juga menggunakan perangkat ilustrasi visual sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan atensi dan retensi anak terhadap kandungan Q.S. Al-Infithar. Ilustrasi yang disajikan, meskipun tidak selalu berkaitan secara langsung dengan substansi teologis ayat—seperti gambaran langit, malam bertabur bintang, atau kondisi alam yang berubah—berfungsi sebagai *visual cue* yang membantu anak membangun jembatan kognitif dari dunia konkret menuju konsep abstrak eskatologi. Dalam pendidikan anak, ilustrasi dikenal mampu memfasilitasi *dual coding system* (verbal–visual) sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.¹⁶ Dalam konteks tafsir, penelitian Harahap menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi dapat memperluas imajinasi religius anak dan menguatkan interaksi afektif mereka dengan teks suci.¹⁷

Di samping ilustrasi, Afif Muhammad juga menambahkan elemen kotak bahasa, yaitu glosarium kecil yang menjelaskan makna leksikal kata-kata kunci dalam Q.S. Al-Infithar, seperti *samaa'u* (langit) atau *al-kawakibu* (bintang-bintang). Glosarium ini bukan sekadar alat bantu translasi, tetapi merupakan bentuk *semantic scaffolding* yang memungkinkan anak memahami konsep Qur'ani tanpa harus bergantung pada struktur bahasa Arab yang kompleks. Strategi ini sesuai untuk pebelajar pemula (dalam hal ini anak-anak) karena penyematan kotak bahasa merupakan bentuk pengulangan kosakata penting sebagai bentuk pembiasaan.¹⁸ Selain itu, glosarium kontekstual dapat meningkatkan *comprehensible input* dan mengurangi hambatan linguistik dalam pembelajaran Qur'ani pada anak-anak.

Model kotak bahasa ini juga menegaskan karakter tafsir Afif sebagai tafsir *ramah anak* (*child-friendly exegesis*), karena ia menempatkan kebutuhan kognitif pembaca muda sebagai prioritas metodologis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Qur'ani dalam penelitian Fahrudin & Marjuki yang menekankan pentingnya penyampaian pesan wahyu melalui struktur bahasa yang sederhana, empatik, dan komunikatif.¹⁹

¹⁶ Lulus Anggun Listiyani, dkk, Pengaruh Metode Pembelajaran Dual Coding dalam Bentuk Audiovisual terhadap Tingkat Pemahaman Belajar pada Siswa Kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar, Jurnal Aspirasi, 5 (2025), <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2250>

¹⁷ Harahap, Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an

¹⁸ Devon, 3 Easy Comprehensible Input Activity You Can Try Tomorrow, *La Libre Language Learning*, 2023, <https://lalibrelanguagelearning.com/3-easy-comprehensible-input-activities-you-can-try-tomorrow/>

¹⁹ Fahrudin & Marjuki, Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al Qur'an,

Secara keseluruhan, penggunaan ilustrasi dan kotak bahasa oleh Afif Muhammad memperkuat karakter tafsirnya sebagai model *pedagogical exegesis*, yaitu tafsir yang bukan hanya memaparkan makna ayat, tetapi juga merancang pengalaman belajar visual-linguistik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini membuat pesan eskatologis Q.S. Al-Infithar ayat 1–9 dapat dipahami dalam bentuk yang lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi pembaca usia dini.

Karakteristik Pendekatan Komunikatif Ramah Anak dalam Tafsir Afif Muhammad Terhadap Surah Al-Infithar

Pendekatan komunikatif ramah anak yang digunakan Afif Muhammad dalam menafsirkan ayat 1–9 Surah Al-Infithar menunjukkan sebuah strategi pedagogis dan hermeneutik yang berorientasi pada audiens anak. Secara struktural, Afif mengawali tafsirannya dengan penerjemahan leksikal per ayat, yaitu menerjemahkan setiap kata, frasa, atau konsep kunci dari teks Arab secara sistematis. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak, karena penerjemahan leksikal memberi dasar pemahaman yang jelas terhadap kosakata al-Qur'ān, sekaligus menghindarkan anak dari kesalahpahaman makna yang abstrak atau kompleks (misalnya konsep “langit”, “berbintang”, atau “terbelah”).

Setelah memberikan makna dasar melalui terjemahan, Afif melanjutkan dengan penjelasan dalam bentuk paragraf naratif-informatif. Dalam paragraf ini, ia menjelaskan kondisi langit dan benda-benda angkasa (ayat 1–3) sebagai sistem yang masih utuh dan teratur hingga saat ini, menekankan keteraturan ciptaan Allah. Penjelasan ilmiah sederhana tentang struktur langit (misalnya “bintang”, “planet”, atau “benda angkasa”) membantu menjembatani pemahaman kosmologis anak, sekaligus menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya metaforis tetapi juga dapat dikaitkan dengan fenomena alam yang dapat diamati. Pendekatan semacam ini mengandung unsur komunikasi pembelajaran Qur'ani, di mana penafsir menggunakan bahasa yang mendidik dan informatif untuk audiens muda — sebuah gagasan yang paralel dengan “konsep komunikasi pembelajaran dalam Al-Qur'ān”²⁰ seperti yang dikaji dalam literatur tafsir tematik.

Kutipan penjelasan naratif-informatif yang menggambarkan keutuhan unsur-unsur makrokosmos yakni langit dan benda-benda angkasa dalam tafsir Afif Muhammad dijabarkan sebagai berikut.

Langit adalah semua lapisan yang ada di atas bumi. Luasnya tidak ada yang tahu, kecuali Allah Swt. Jika dilihat sepintas, ia merupakan atap yang menutupi bumi. Bentuknya sangat indah, seperti sebuah kubah yang sangat kukuh, tanpa tiang. Ia seakan tidak mempunyai batas akhir. Di dalamnya terdapat miliaran bintang, planet, dan benda-benda angkasa lain yang tak terhitung jumlahnya. Bumi termasuk salah satu

²⁰ Zuhri Fahrudin Dan Mochammad Marjuki, “Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al-Qur'an”, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Jiqta), 2 (2022), <https://doi.org/10.36769/Jiqta.V1i2.288>

isi langit. Hingga saat ini, langit terlihat masih kukuh. Bintang-bintang dan planet-planet yang ada di dalamnya bergerak secara teratur sehingga tidak bertabrakan satu sama lain. Ini membuktikan bahwa langit dengan segala isinya, ada yang menciptakan. Penciptanya, tentu saja adalah Allah Swt.²¹

Pada dasarnya, dalam Q.S Al-Infithar tidak ada penjelasan khusus mengenai kondisi semesta yang secara spesifik mengacu pada keteraturan dan situasi kontekstual kekinian. Namun, paragraf ini ditulis untuk membangun skemata anak mengenai kondisi semesta, khususnya langit dan benda-benda angkasa sebelum membahas tentang “langit yang terbelah” pada ayat pertama. Dengan pendekatan naratif ini, jelas bahwa Afif Muhammad tengah berempati kepada anak dan mencoba memosisikan diri sebagai anak yang akan mengalami kesulitan dalam memahami tafsir ayat apokaliptik secara langsung tanpa pengantar yang jelas.

Pada penjelasan berikutnya, Afif Muhammad mulai menerapkan pendekatan komunikatif secara lebih intensif dengan melibatkan pembaca anak untuk merenungkan kalimat-kalimat dalam Q.S Al-Infithar secara imajinatif. Tentu ini melibatkan citra visual tentang masa kiamat. Afif Muhammad juga menggunakan persuasi untuk mengajak pembaca anak memberikan respons imajinatif terhadap teks apokaliptik ini.

Kelak ketika Hari Kiamat tiba, "langit terbelah". Ia mengalami kerusakan hebat sehingga segala isinya berhamburan. Lalu, menjadi meluap dan menenggelamkan semua permukaan bumi. Sekarang, coba Adik-adik renungkan sesaat saja kalimat, "Langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, dan lautan meluap".²²

Selanjutnya, Afif Muhammad menjelaskan situasi Hari Kiamat (ayat 4–6) dengan gambaran peristiwa dahsyat: langit terbelah, bintang berjatuhan, dan tatanan alam semesta runtuh. Alih-alih menyampaikan secara penuh menakutkan, penafsir menggunakan narasi visual-dramatik yang tetap terukur, mengajak anak untuk membayangkan peristiwa besar tersebut. Pendekatan ini mencerminkan aspek komunikatif: bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menghidupkan imajinasi anak sehingga ia dapat *merasakan* urgensi moral dan spiritual dari kiamat. Teknik ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islami yang menekankan kesadaran (dhikr) dan pemahaman nilai-nilai akhirat dengan cara yang empatik, bukan sekadar otoriter. Kajian terhadap komunikasi Islami dalam keluarga pun menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip komunikasi yang lembut, penuh kasih, dan persuasif (misalnya “qaulan layyina”, “qaulan ma'rūfa”) dalam mendidik anak.²³

Karakteristik komunikatif selanjutnya terlihat dari strategi tanya-jawab imajinatif. Afif Muhammad secara aktif mengajukan pertanyaan yang mengajak anak untuk berpikir:

²¹ Muhammad, Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak: Al-Infithar Dan An-Naba, Hal 14

²² Muhammad, Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak: Al-Infithar Dan An-Naba, Hal 14

²³ Ahmad Zain Sartono, “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an”, Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3 (2022), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>

“Bagaimana menurutmu jika langit benar-benar terbelah?” atau “Apa yang akan terjadi jika bintang-bintang jatuh?” Dengan strategi ini, penafsir berperan sebagai mediator dalam dialog mental: anak tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi diposisikan sebagai mitra komunikatif dalam memahami ayat. Pola ini sangat relevan dengan teori komunikasi pembelajaran Qur’ani yang menekankan interaksi aktif (dialog) antara teks dan pembelajar (audiens).²⁴

Lalu, setelah memancing pertanyaan, Afif menempatkan dirinya sebagai komunikator yang ramah, seolah-olah berbicara langsung dengan anak. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (baik yang nyata maupun yang bersifat hipotetis) dengan bahasa yang mudah dipahami, penuh rasa empati, dan mengandung nilai-nilai agama seperti kesadaran kebesaran Allah dan kepasrahan manusia. Dengan demikian, penafsir menciptakan suasana komunikasi dua arah: bukan sekadar guru yang memberitahu, tetapi “teman bicara” yang mendampingi pemahaman anak-anak. Pendekatan semacam ini dapat memperkuat tingkat keterlibatan anak dan memperdalam pemahaman spiritualnya. Konsep seperti ini paralel dengan kajian komunikasi orang tua-anak dalam tafsir, misalnya dalam tafsir Ibnu ‘Asyur yang menekankan nilai kejujuran, empati, dan model komunikasi transaksional antara figur otoritatif dan anak.²⁵

Terakhir, Afif menutup penafsirannya dengan ajakan moral dan spiritual: mengajak anak untuk selalu bersyukur atas kekuasaan Allah, menyadari betapa besar tanggung jawab manusia dalam menghadapi hari pembalasan, serta mendorong anak untuk terus beramal saleh dan taat pada perintah-Nya. Pendekatan ini bukan sekadar penyampaian makna tekstual, tetapi juga pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Afif Muhammad menerapkan strategi edukatif, bukan sekadar eksposisi, dengan tujuan membangun kesadaran keagamaan yang sehat dan menciptakan ikatan emosional positif dengan ajaran Qur’an.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama pendekatan komunikatif ramah anak dalam tafsir Afif Muhammad terhadap Surah Al-Infithar (ayat 1–9) meliputi: (1) penggunaan terjemahan leksikal untuk membangun dasar pemahaman; (2) penjelasan kosmologis dan eskatologis dengan bahasa sederhana dan naratif; (3) tanya-jawab yang mendorong imajinasi anak dan interaksi mental; (4) posisioning mufassir sebagai mitra dialog, bukan otoritas tunggal; (5) jawaban yang empatik dan edukatif; serta (6) ajakan moral dan spiritual yang membangun karakter anak.

Karakteristik ini mencerminkan integrasi antara prinsip pendidikan berbasis Al-Qur’an dengan aspek komunikasi efektif dalam konteks perkembangan anak. Dalam literatur pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan penekanan pada “komunikasi Islami”

²⁴ Fahrudin Dan Marjuki, “Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al-Qur’an”.

²⁵ Fairuz Hidayat, Maizuddin, Dan Muslim Djuned, “Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur”, *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1 (2025)
<https://doi.org/10.71153/Wathan.V2i1.201>

yang membangun dialog, rasa hormat, dan pemahaman (lihat, misalnya, konsep qaulan layyina dalam komunikasi Qur'ani).²⁶

Selain itu, pendekatan Afif Muhammad dapat dikaitkan dengan wacana pendekatan komunikasi berbasis Al-Qur'an ("*Qur'anic-based communication approach*") sebagaimana dirumuskan dalam tradisi pendidikan Islam modern. Komunikasi Qur'ani dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, terutama kepada kelompok rentan seperti anak-anak, dengan bahasa yang sesuai usia dan kontekstual.²⁷

Selanjutnya, relevansi pendekatan ini juga dapat dilihat dari kajian keilmuan yang lebih luas mengenai komunikasi orang tua-anak dalam kerangka Al-Qur'an. Penelitian tentang "komunikasi orang tua membangun karakter anak" menunjukkan bahwa nilai karakter dalam Al-Qur'an (seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran) disampaikan melalui narasi dan dialog secara komunikatif.²⁸ Hal inilah yang dibangun Afif Muhammad melalui narasi-dialogis dalam tafsir Al-Infithar. Dengan demikian, tafsir Afif Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai interpretasi teologis, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang komunikatif dan ramah anak.

Namun demikian, meskipun pendekatan demikian sangat efektif dari segi pedagogi dan hermeneutik, perlu diakui juga beberapa tantangan. Pertama, keseimbangan antara penyederhanaan makna dan kebenaran teks sangat penting agar tidak menyesatkan pemahaman anak. Kedua, perlu penelitian empiris (misalnya survei atau eksperimen pendidikan) untuk mengukur sejauh mana pendekatan ini benar-benar meningkatkan pemahaman dan internalisasi moral dan spiritual anak. Ketiga, aspek keberlanjutan pemahaman: bagaimana anak, setelah membaca tafsir seperti ini, dapat tetap merefleksikan pesan-pesan eskatologis dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan

Pendekatan komunikatif ramah anak yang digunakan Afif Muhammad dalam menafsirkan Surah Al-Infithar ayat 1–9 memperlihatkan integrasi antara strategi hermeneutik dan pedagogi Qur'ani yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan memulai tafsir melalui terjemahan leksikal, diikuti penjelasan naratif-informatif tentang fenomena kosmologis dan eskatologis, Afif membangun dasar pemahaman yang konkret dan tidak mengintimidasi. Ia melibatkan anak melalui teknik tanya-jawab imajinatif, visualisasi peristiwa kiamat, serta bahasa yang sederhana dan empatik sehingga proses pemaknaan menjadi dialogis dan partisipatif. Pola komunikasi ini sesuai

²⁶ Sartono, "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an".

²⁷ Sugiarto, Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak di Media Sosial, Disertasi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 202, https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/414/1/2021-Sugiharto-2016.Pdf?Utm_Source

²⁸ Marzuki, Komunikasi Orang Tua Membangun Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi, Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1 (2020), <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6707>

dengan nilai-nilai *qaulan layyina* dan prinsip pendidikan Qur'ani yang menekankan kelembutan, kejelasan makna, dan relevansi pengalaman bagi anak.

Melalui dialog yang terbangun, tafsir ini tidak hanya menyampaikan makna tekstual ayat, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Afif menutup penafsirannya dengan ajakan moral dan spiritual yang menguatkan kesadaran akan kebesaran Allah, rasa syukur, dan tanggung jawab manusia. Pendekatan ini menjadikan tafsir sebagai sarana edukatif yang komunikatif dan ramah perkembangan anak, meskipun tetap menyisakan tantangan seperti menjaga akurasi makna dalam penyederhanaan dan perlunya penelitian empiris mengenai efektivitasnya. Secara keseluruhan, model ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan tafsir pendidikan yang lebih humanis, dialogis, dan sesuai konteks kekinian.

Daftar Pustaka

Adib, Shohibul. Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak; Studi Buku *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak* Karya Afif Muhammad, 12 (2018).

<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i2.177>

Alfani, H. A., & Mukhsin. Child Education in the Qur'anic Perspective: *Tafsir Tarbawi* Analysis and Its Implications for Modern Education. *SOSIAL: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2020), 167–182.

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/article/view/7790>

Boyatzis, C. J. Religious and Spiritual Development in Childhood. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (pp. 123–143). The Guilford Press. 2005. <https://psycnet.apa.org/record/2006-00771-007>

Branckly, E. Picanussa. Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, 2 (2018).

<https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/tp/en/article/view/17>

Coles, R. *The Spiritual Life of Children*. 1990. <https://psycnet.apa.org/record/1991-98539-000>

Devon. 3 Easy Comprehensible Input Activity You Can Try Tomorrow. *La Libre Language Learning*, 2023.

<https://lalibrelanguagelearning.com/3-easy-comprehensible-input-activities-you-can-try-tomorrow/>

Dillen, Annemie & Didier Pollefeyt. *Children's Voices: Children's Perspectives in Ethics, Theology and Religious Education*. Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium. Uitgeverij Peeters, 2010.

Fahrudin, Zuhri & Mochammad Marjuki. "Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2 (2022).

<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.288>

Fahrudin, Zuhri & Mochammad Marzuki. Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2 (2022).

<https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.288>

(Catatan: Duplikasi penulis dan artikel. Pilih salah satu bila diperlukan.)

Harahap, Ginda. Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 2 (2018). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6358>

Hidayat, Fairuz, Maizuddin, & Muslim Djuned. "Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (2025). <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>

Hyde, Brendan. *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness*. Jessica Kingsley Publishers, London and Philadelphia, 2008.

Irfan, A., dkk. Konsep Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi QS. Luqman Ayat 12–15). *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 1 (2019), 45–62.

<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/49/43>

Jiang, Xiaotong, Zhongqing Wang, dan Guodong Zhou. Semantic Simplification for Sentiment Classification. *Proceedings of the 2022 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*. 2022. 11022–11032, [10.18653/v1/2022.emnlp-main.757](https://doi.org/10.18653/v1/2022.emnlp-main.757)

Krippendorff, K. *Content Analysis* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. (2018).

<https://www.perlego.com/book/4792247/content-analysis-an-introduction-to-its-methodology-pdf>

Listiyani, Lulus Anggun, dkk. Pengaruh Metode Pembelajaran Dual Coding dalam Bentuk Audiovisual terhadap Tingkat Pemahaman Belajar pada Siswa Kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar. *Jurnal Aspirasi*. 5 (2025).

<https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i5.2250>

Marzuki. Komunikasi Orang Tua Membangun Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1 (2020). <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6707>

Muhammad, Afif. *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Al-Infhitar dan An-Naba*. Bandung: Dar Mizan. 2006.

<https://books.google.co.id/books?id=QwTt0kLJlt4C>

Muyasaroh, Mia, T.A. M. Tantowie, & S. Meidawaty. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Juz 'Amma untuk Anak. *Riset-IAID*, 2 (2020), 145–160. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/456>

Rahman, Abdur; A. Munawar Kholil; & Sriyono Fauzi. Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term *Qaulan* dalam Al-Qur'an). *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1 (2024). <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.242>

Rustandi, Hendi. Gaya Bahasa, Diksi, dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz Amma Anak Karya Roni Nugraha. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2 (2024). <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7651>

Sartono, Ahmad Zain. “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an.” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>

Sugiarto. Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an Dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak Di Media Sosial. *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/414/1/2021-Sugiharto-2016.pdf>